

Pelatihan *Speaking For Formal* Untuk Guru Di TK RA Ulfa Khairuna

Ratna Sari Dewi*, Vera Kristiana, Rezky Khoirina Tarihoran

Universitas Muslim Nusantara Al Washliyah

*Korespondensi: ratnasaridewi@umnaw.ac.id

Abstrak

Tujuan kegiatan ini memberikan pelatihan *speaking for formal* untuk guru di TK RA Ulfa Khairuna. Kegiatan dilaksanakan menggunakan metode ceramah, diskusi dan latihan. Evaluasi dilakukan untuk melihat efektifitas kegiatan yang telah dilaksanakan. Hasil yang diperoleh dalam pelatihan ini yaitu kemampuan *speaking* guru-guru di TK RA Ulfa Khairuna meningkat setelah kegiatan dilaksanakan. Pemahaman guru-guru meningkat dengan rata-rata sebesar 80% setelah pelatihan. Mengalami peningkatan dari sebelum kegiatan dengan rata-rata 36%. Berdasarkan dari kegiatan yang dilaksanakan dapat disimpulkan bahwa pelatihan ini berjalan sangat baik dapat dilihat dari antusias mitra dalam mengikuti kegiatan sangat positif. Selain itu pelatihan *speaking for informal* dalam proses belajar mengajar ini juga meningkatkan kemampuan guru-guru dalam *speaking* khususnya *speaking* dalam bentuk formal dimana selama ini guru-guru masih sering menggunakan bahasayang tidak formal dalam mengajar yang seharusnya proses belajar merupakan kegiatan formal.

Kata Kunci: pelatihan, *speaking for formal*

Abstract

The aim of this activity is to provide formal *speaking* training for teachers at RA Ulfa Khairuna Kindergarten. Activities are carried out using lecture, discussion and practice methods. Evaluation is carried out to see the effectiveness of the activities that have been implemented. The results obtained in this training were that the *speaking* skills of teachers at RA Ulfa Khairuna Kindergarten improved after the activities were carried out. Teachers' understanding increased by an average of 80% after the training. Experienced an increase from before the activity with an average of 36%. Based on the activities carried out, it can be concluded that this training went very well, as can be seen from the enthusiasm of the partners in participating in the activities which was very positive. Apart from that, training in informal *speaking* in the teaching and learning process also improves teachers' *speaking* skills, especially formal *speaking*, where up to now teachers still often use informal language in teaching, when the learning process should be a formal activity.

Keywords: training, *speaking for formal*

Submit: Juli 2023

Diterima: Oktober 2023

Publis: November 2023



Amaliah: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat is licensed under a Creative Commons Attribution 4.0 International (CC-BY-NC-ND 4.0)

1. Pendahuluan

Menurut Akhmad (2018), Bahasa bukan sekedar alat komunikasi, terlebih lagi bahasa merupakan identitas yang menggambarkan pengguna bahasa tersebut. Menurut Megawati (2016), komunikasi dapat terwujud jika seseorang menguasai empat keterampilan bahasa: menyimak, berbicara, membaca, dan menulis. Kegiatan berkomunikasi dapat dibagi menjadi dua ranah, yakni ranah formal dan ranah non formal. Komunikasi dalam ranah formal artinya menyampaikan informasi kepada mitra bicara dalam forum resmi dengan tema tertentu dan dengan adab serta kostum resmi. Kegiatan ini biasanya diwujudkan dalam bentuk berbicara di depan banyak orang atau forum. Dalam berbagai kesempatan kemampuan untuk berbicara formal sangat dibutuhkan khususnya dalam proses belajar di dalam kelas. Menurut Mandasari (2020), dalam pembelajaran bahasa Inggris, keterampilan berbicara penting untuk diajarkan. Kemampuan *speaking* seorang siswa saat ini bisa sangat mempengaruhi kualitas diri mereka. Menurut Wakhyudi (2019), *Speaking* adalah bagian dari *soft skill* yang mengajarkan mengenai keterampilan berbicara baik dalam situasi formal maupun informal. Saat ini tuntutan untuk tidak hanya pada kualitas kognitif mereka saja, tetapi kualitas diri mereka untuk bisa berprestasi secara akademis di luar sekolah juga sudah menjadi tuntutan, tidak hanya untuk siswanya saja tetapi juga akan mempengaruhi kualitas sekolah dan pengajarnya. Kemampuan ini dapat dimiliki seseorang dengan jalan berlatih dan terus mempraktikkan dalam setiap kegiatan. Guru harus memiliki skill yang jitu dalam menyampaikan dan memberikan materi kepada siswa yang diajarkan. Pendidik yang baik adalah pendidik yang mampu menjelaskan materi dengan baik kepada peserta didik. Pendidik harus menyampaikan materi secara runtut, jelas,

dan sederhana, tidak boleh menggunakan kalimat yang berbelit-belit. Alangkah baiknya jika pendidik dapat mengetahui kemampuan berbicara yang baik dalam proses pembelajaran. Menurut Richards (2013) kemampuan tersebut antara lain penggunaan kalimat sederhana, adanya repetisi, kalimat tanya untuk menanyakan pemahaman peserta didik, ada perintah, juga penguatan dalam menyampaikan materi pembelajaran. Jika perlu penggunaan bahasa sehari-hari yang lebih sering digunakan boleh diselipkan agar pemahaman peserta didik menjadi lebih mendalam ujar Sabila. Penyampaian tersebut tidak lepas dari bagaimana menyampaikannya secara baik dan benar agar ilmu yang diberikan mudah sampai dan dimengerti oleh siswa. Menurut Darmuki (2017) menyampaikan Siswa sebagai seseorang berpendidikan haruslah memiliki kemampuan berbicara yang baik. Memiliki kemampuan berbicara yang baik dapat menambah nilai diri dari siswa itu sendiri. Menurut Handayani (2016), peran pendidikan tinggi terutama pendidikan bahasa Inggris sangat penting dan dibutuhkan oleh masyarakat agar masyarakat dapat berkomunikasi aktif dengan bahasa Inggris, baik secara tulis maupun lisan dalam berkomunikasi resmi maupun berkomunikasi sesuai dengan kebutuhan dalam kehidupan. Namun dalam kenyataannya masih banyak yang memiliki kemampuan berbicara masih rendah. Menurut Sabila (2015), Rendahnya kemampuan ini bisa disebabkan karena sedikitnya informasi, interaksi yang kurang, dan kurangnya ide kritis dalam komunikasi oral.

Analisis situasi dilakukan dengan datang kesekolah dengan tujuan untuk melakukan survei terkait permasalahan yang dihadapi mitra. Mitra dalam PKM ini adalah RA Ulfa Khairuna. Berdasarkan hasil observasi yang telah dilaksanakan ditemukan beberapa permasalahan mitra yakni :

- a. Kurangnya kemampuan speaking khususnya speaking dalam situasi formal di dalam kelas.
- b. Lemahnya kemampuan berbahasa Inggris dimana pada era 5.0 saat ini bahasa Inggris sangatlah dibutuhkan untuk kehidupan sehari-hari khususnya dalam proses belajar didalam kelas.
- c. Adanya ketidakpercayaan diri dalam menggunakan Bahasa Inggris di dalam kelas.

Berdasarkan permasalahan yang ditemukan diatas tujuan kegiatan ini memberikan pelatihanspeaking khususnya dalam situasi formal didalam proses belajar di dalam kelas agar timbul rasa percaya diri dan dapat meningkatkan kemampuan Bahasa Inggris mitra. Kegiatan ini menjadi salah satu Indikator Kinerja Utama 6 dengan Topik 2 yaitu Kriteria kerjasama Poin 2.1.3 yaitu kegiatan tridharma lainnya. Luaran merujuk padaIKU 5 yaitu hasil kerja dosen yang digunakan oleh masyarakat. Objek penelitian ini adalah kelompok masyarakat non produktif guna membantu memperbaiki berbagai permasalahan.

2. Metode Pelaksanaan

Mitra dalam pelatihan ini yaitu guru RA Ulfa Khiruna yang dilakukan dengan metode pelatihan. Kegiatan dilaksanakan menggunakan metode ceramah, diskusi dan latihan. Adapun langkah-langkah dalam pengabdian ini yaitu para guru mengikuti sosialisasi tentang pentingnya mahir speaking Inggris dalam pengajaran khususnya speaking dalam bentuk formal. Setelah itu tim pengabdian memberikan contoh bagaimana speaking for formal dalam proses belajar didalam kelas. Langkah berikutnya para guru diberikan kesempatan untuk mempraktekkan proses belajar dengan menggunakan bahasa Inggris secara formal. Langkah akhir yaitu proses tanya jawab dimana pada tahap ini para guru sangat antusias dalam bertanya dan tim pengabdian selalu memberikan

jawaban dengan baik kepada pihak mitra. Rangkaian motivasi dan stimulasi selalu dilakukan oleh tim untuk membangun kegairahan peserta aktif dalam pelatihan sehingga ilmu yang disampaikan selama pelatihan dapat tertransfer dengan baik.

3. Hasil Dan Pembahasan

Hasil dan manfaat yang diperoleh dalam pelatihan ini yaitu guru-guru dapat memahami pentingnya speaking formal dalam proses belajar didalam kelas selain itu mitra pengabdian memiliki kemampuan speaking yang berkualitas, percaya diri, dan meyakinkan serta adanya antusias minat peserta pelatihan yang ditunjukkan dengan banyaknya peserta yang bertanya dan menanggapi materi yang diberikan oleh tim. Manfaat lain yakni keseriusan peserta mengikuti rangkaian acara yang diselenggarakan oleh tim dari awal sampai akhir acara serta semangat peserta untuk tampil praktik public speaking formal setelah materi selesai. Menurut Sofiyanti (2014), untuk menguasai cara pengucapan yang baik dan benar, diperlukan latihan yang teratur dan sistematis. Setelah diberi pelatihan ini diharapkan peserta terus berlatih memanfaatkan waktu luang dan kemudahan teknologi untuk meningkatkan pelatihan speaking khususnya dalam bentuk formal dalam proses belajar. Untuk rencana tahap berikutnya yaitu pelatihan percakapan dalam Bahasa Inggris untuk kehidupan sehari-hari, sehingga guru-guru memiliki nilai tambah untuk bersaing di era global saat ini. Hasil peningkatan pemahaman para guru setelah dilaksanakan pelatihan dapat dilihat dalam tabel 1.

Setelah diberi pelatihan ini diharapkan mitra terus berlatih dan dapat menggunakan speaking for formal yang baik dan benar didalam proses belajar dikelas serta memanfaatkan kemudahan teknologi untuk meningkatkan kemampuan speaking.

Tabel 1. data hasil pelatihan

Indikator	Sebelum pelatihan	Sesudah pelatihan
Memahami definisi pembelajaran speaking for formal	30%	80%
Memahami langkah-langkah pembelajaran speaking for formal	40%	80%
Memahami contoh penerapan pembelajaran speaking for formal	40%	80%

4. Kesimpulan

Berdasarkan dari kegiatan pelatihan yang dilaksanakan di RA Ulfa Khairuna dapat disimpulkan bahwa pelatihan ini berjalan sangat baik dapat dilihat dari antusias mitra dalam mengikuti kegiatan sangat positif. Selain itu pelatihan speaking for informal dalam proses belajar mengajar ini juga meningkatkan kemampuan mitra dalam speaking khususnya speaking dalam bentuk formal dimana selama ini guru-guru masih sering menggunakan bahasa yang tidak formal dalam mengajar yang seharusnya proses belajar merupakan kegiatan formal serta meningkatnya rasa percaya diri mitra dalam menggunakan Bahasa Inggris dalam proses belajar di dalam kelas. Oleh karena itu pelatihan ini sangat berdampak besar bagi mitra dalam membedakan speaking for formal dan informal dalam pengaplikasiannya dalam kehidupan sehari-hari.

Referensi

- Akhmad, Z. D., & Amiri, N. I. (2018). Analysis Of Students' understanding In Using Formal And Informal Expression. *Al-Lisan: Jurnal Bahasa (e-Journal)*, 3(2), 94-103.
- Darmuki, A., Nurkamto, J., & Saddhono, K. (2017). Evaluating Information-processing-based Learning Cooperative Model on Speaking Skill Course. *Journal of Language Teaching & Research*, 8(1).
- Handayani, S. (2016). Pentingnya kemampuan berbahasa Inggris sebagai dalam menyongsong ASEAN Community 2015. *Jurnal Profesi Pendidik*, 3(1), 102-106.
- Mandasari, B., & Aminatun, D. (2020). Improving Students' Speaking Performance Through Vlog. *English Education: Journal of English Teaching and Research*, 5(2), 136-142.
- Megawati, F. (2016). Kesulitan mahasiswa dalam mencapai pembelajaran bahasa Inggris secara efektif. *PEDAGOGIA: Jurnal pendidikan*, 5(2), 147-156.
- Muslimin, K. (2013). Faktor - Faktor yang Memengaruhi Kecemasan Berkomunikasi di Depan Umum (Kasus Mahasiswa Fakultas Dakwah INISNU Jepara). *Interaksi: Jurnal Ilmu Komunikasi*, 2(2), 145-155.
- Richards, J. C., & Schmidt, R. W. (2013). *Longman dictionary of language teaching and applied linguistics*. Routledge.
- Sabila, A. (2015). Karakter berbicara dosen pada mata kuliah Sociolinguistik. *Jurnal Pesona*, 1(2).
- Sofiyanti, Y. (2014). Upaya Meningkatkan Kemampuan Pengucapan Bahasa Inggris dengan Media Pembelajaran Online English Pronunciation. *Jurnal Wawasan Ilmiah*, 6(11).
- Wakhyudi, Y. (2019). Kiat Praktis Kuasai Public Speaking. *Yogyakarta: Checklist*.